

**ANALISIS KOMPARASI USAHATANI KELAPA SAWIT SWADAYA MENURUT  
TIPOLOGI LAHAN DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

Riyadi Mustofa\*, Novia Dewi\*\*, Jum'atri Yusri\*\*

riyadimustofa@gmail.com

**Abstract**

Farmers income palm patterns of independent smallholders in Indragiri Hilir Distric were low, presumably because differences of land typology. There are four typologies of land in Indragiri Hilir, namely mainland land, peat tidal, peat marine and marine. This study aims to determine the farmers palm income based typology of land. The quantitative analysis is done by building a model of multiple linear regression analysis with dummy variables. This research show that farmers income palm patterns of independent smallholders in the Indragiri Hilir District on the mainland land typology is the best compared to the typology of peat tidal, peat marine and marine. The highest net income is on the mainland soil typology, typology further peatland tidal and coastal lands.

Keywords: Revenue and Land Typology

---

*\*Riyadi Mustofa* adalah mahasiswa program pascasarjana Magister Agribisnis Universitas Riau

*\*\*Novia Dewi dan Jum'atri Yusri* adalah staf pengajar pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UR

## I. PENDAHULUAN

Komoditas kelapa sawit merupakan salah komoditi sub sektor perkebunan yang dapat meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat, penyedia bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah. Selain itu, tanaman kelapa sawit juga menjadi sumber pangan dan gizi utama dalam menu penduduk, sehingga kelangkaannya di pasar domestik berpengaruh sangat nyata dalam perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Provinsi Riau sebagai salah satu Provinsi yang memiliki perkebunan kelapa sawit terluas di Indonesia, pada tahun 2013 luas perkebunan mencapai luas 2.399.172 ha dengan produksi sebesar 7.570.449 ton yang tersebar di dua belas Kabupaten dan Kota. Perkebunan tersebut dikelola dalam 3 bentuk badan usaha yaitu: (1) perkebunan besar yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu dikelola oleh PT. Perkebunan Nusantara V, (2) Perkebunan Besar Swasta Nasional (PBSN) yang dikelola oleh perusahaan swasta besar, dan (3) perkebunan rakyat yang dikelola oleh rumah tangga dalam bentuk usaha perorangan atau yang diusahakan secara swadaya.

Perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hilir menempati urutan kelima di Provinsi Riau, berdasarkan data Statistik perkebunan luas kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2009 seluas 91.503,40 ha dengan produksi sebesar 67.802,56 ton dan pada tahun 2013 meningkat menjadi seluas 109.017,00 ha dengan produksi sebesar 249.604,00 ton yang diusahakan oleh 79.545 kepala keluarga yang menyebar di seluruh wilayah Kabupaten Indragiri Hilir dan didukung oleh 12 pabrik kelapa sawit (PKS). Kecamatan yang memiliki kebun kelapa sawit rakyat terluas adalah Kecamatan Kemuning dengan luas 39,388 ha dengan produksi 117,243 ton yang dikelola oleh 34.363 kepala keluarga, sedangkan kecamatan yang memiliki luas kebun kelapa sawit rakyat terkecil adalah kecamatan Kuala Indragiri luas 39,00 ha dengan produksi 57,00 ton yang dikelola oleh 35 kepala keluarga.

Isu yang berkembang bahwa perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Indragiri Hilir tersebar pada wilayah daratan yang memiliki topografi 500 >mdpi dan dataran rendah (*lowland*) atau lahan basah (*wetland*) dilakukan pada daerah rawa gambut (gambut air tawar/pasan surut, gambut air payau/pesisir. dan pesisir: Noor, 2004). Dengan demikian tipologi lahan menyebabkan terjadinya perbedaan pendapatan petani akibat mahalnya harga input dan murahny harga output. Dari gambaran umum diatas penulis tertarik untuk meneliti mengenai perbedaan pendapatan usahatani petani kelapa sawit swadaya.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Kabupaten Indragiri Hilir dipilih karena terdapat perkebunan kelapa sawit pola swadaya dan memiliki tipologi jenis lahan daratan, gambut pasang surut, gambut pesisir dan lahan pesisir.

### Jenis Dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari penelitian terdahulu dengan judul penelitian Pengembangan Agribisnis Kelapa Sawit di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2014 yang diselenggarakan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir bekerja sama dengan Badan Pengkajian Ekonomi Pembangunan (BPEP) Universitas Riau.

### Teknik Penarikan Sampel

Sampel ditentukan secara berjenjang (*Multistage area sampling*) sekaligus mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah digunakan untuk memilih wilayah kecamatan yang representatif (petani swadaya) di Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Sampel Petani Kelapa Sawit Swadaya Menurut Tipologi Lahan dan Desa di Kabupaten Indragiri Hilir

No.	Tipologi Lahan	Kecamatan	Desa	Sampel
1	Wilayah Daratan	Kemuning	Sekara	10
			Kemuning Muda	11
			Limau Manis	9
			Tuk Jimun	2
		Keritang	Pancur	2
			Jumlah	34
2	Wilayah Gambut Pasang Surut	Kemuning	Limau Manis	1
			Lubuk Besar	3
		Keritang	Sencalang	6
			Pancur	1
			Kempas	Rumbai Jaya
		Harapan Jaya		4
		Harapan Tani		4
		Pekan Tua		4
		Tempuling	Tempuling	2
			Karya Tunas Jaya	4
			Jumlah	32
3	Wilayah Gambut Pesisir	Enok	Syuhada	2

No.	Tipologi Lahan	Kecamatan	Desa	Sampel
		Tempuling	Sungai Salak	2
		Batang Tuaka	Tanjung Siantar	2
		Reteh	Sungai Undan	2
			Sungai Terab	2
			Sanglar	3
		Gaung Anak Serka	Rambaian	2
			Sungai Empat	2
			Jumlah	17
4	Wilayah Pesisir	Pulau Burung	Pulau Burung	3
		Pelangiran	Tanjung Simpang Kateman	4
		Concong	Kampung Baru	2
			Jumlah	9
Total Sampel				92

## Analisis Data

### Analisis Pendapatan Usahatani

Untuk menghitung pendapatan petani kelapa sawit pola swadaya di Kabupaten Indragiri Hilir berdasarkan tipologi lahan digunakan analisis usahatani, analisis dilakukan untuk menghitung pendapatan, biaya tetap, biaya variabel, produksi TBS, pendapatan kotor dan pendapatan bersih usahatani berdasarkan tipologi lahan.

Analisis usahatani menggunakan rumus (Soekartawi, 1995):

$$\Pi = TR - TC \dots \dots \dots (5)$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

- $\pi$  = Keuntungan/profit
- TR = Total Penerimaan (Rp.)
- P = Harga TBS (Rp./kg)
- Q = Jumlah TBS (kg)
- TC = Total Biaya (Rp./ha/tahun)
- FC = Biaya Tetap (Rp./ha/tahun)
- VC = Biaya Variabel (Rp./ha/tahun)

Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut :

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i} - BTT \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan (Rp)

Y = Hasil produksi (Kg)

$P_y$  = Harga hasil produksi (Rp)

$X_i$  = Faktor produksi ( $i = 1, 2, 3, \dots, n$ )

$P_{x_i}$  = Harga faktor produksi ke- $i$  (Rp)

BTT = Biaya tetap total (Rp)

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penjualan TBS dengan biaya produksi. Penjualan TBS adalah perkalian antara jumlah produksi TBS dihitung dalam satuan kilogram (kg) dikalikan dengan harga TBS dalam satuan rupiah (Rp.), sedangkan biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel (Soekartawi, 1995). Biaya tetap adalah biaya penyusutan tanaman yang ditetapkan berdasarkan umur produktivitas tanaman yaitu rata-rata 25 tahun, biaya variabel meliputi biaya saprodi dan biaya tenaga kerja.

Hasil analisis usahatani yang dilakukan terhadap produksi TBS, pendapatan, biaya tetap, biaya variabel, pendapatan kotor dan pendapatan bersih usahatani menurut tipologi lahan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 dapat dilihat dari aspek pendapatan yang terdiri dari produksi rata-rata dan harga jual rata-rata usahatani kelapa sawit pola swadaya di Kabupaten Indragiri Hilir. Produksi rata-rata pada tipologi lahan daratan, gambut pasang surut, gambut pesisir, dan pesisir secara berturut-turut sebanyak 1.351,7/kg, 9.703,2kg/ha, 9.344,9 kg/ha, 7.250,5kg/ha. Harga rata-rata pada tipologi lahan daratan, gambut pasang surut, gambut pesisir, dan pesisir secara berturut-turut Rp. 1.201,8/kg, Rp. 887,6/kg, Rp. 705,0/kg, dan Rp. 729,5/kg. Produksi rata-rata tertinggi pada tipologi lahan daratan sedangkan yang terendah adalah pada tipologi lahan pesisir dan harga rata-rata tertinggi pada tipologi lahan daratan sedangkan harga terendah pada tipologi lahan gambut pesisir.

Selanjutnya dari aspek biaya produksi pada tipologi lahan daratan, gambut pasang surut, gambut pesisir dan pesisir secara berturut-turut sebesar Rp. 2.226.883,3/ha, Rp. 2.824.200,8/ha, Rp. 2.559.669,0/ha, dan Rp. 1.740.785,3/ha. Biaya produksi TBS yang tertinggi pada tipologi lahan gambut pasang surut, disusul pada tipologi lahan gambut pesisir, tipologi lahan daratan dan yang terendah pada tipologi lahan pesisir. Tingginya biaya produksi usahatani kelapa sawit di lahan tersebut disebabkan jarak dari rumah menuju kebun dan kondisi kebun, dimana semakin jauh jarak dari rumah menuju kebun maka biaya dikeluarkan semakin meningkat.

Tabel 2. Komparasi Produksi, Biaya dan pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Kabupaten Indragiri Hilir Menurut Tipologi Lahan

No.	Uraian Biaya	Tipologi Lahan				
		Satuan	Daratan	Gambut PS	Gambut P	Pesisir
<b>1</b>	<b>Pendapatan</b>					
	Produksi	kg/ha/th	11.351,7	9.703,2	9.344,9	7.250,5
	Harga	Rp./kg	1.201,8	887,6	705,0	729,5
	Pendapatan Kotor		13.642.084,7	8.612.882,1	6.587.889,5	5.289.062,3
<b>2</b>	<b>Biaya Saprodi</b>					
	-Urea	Rp./ha/th	514.800,0	412.500,0	374.845,7	1.012.680,0
	- TSP	Rp./ha/th	262.500,0	640.000,0	-	-
	- KCL	Rp./ha/th	656.944,4	400.000,0	-	-
	- NPK	Rp./ha/th	467.986,1	899.888,9	1.868.750,0	-
	- Herbisida	Rp./ha/th	324.652,8	471.811,9	316.073,3	728.105,3
	Jumlah Biaya Saprodi	Rp./ha	2.226.883,3	2.824.200,8	2.559.669,0	1.740.785,3
<b>3</b>	<b>Biaya Tenaga Kerja</b>					
	- Penebasan	Rp./ha/th	356.250,0	627.500,0	882.500,0	362.500,0
	- Penyemprotan Herbisida	Rp./ha/th	314.000,0	289.750,0	207.500,0	258.333,3
	- Pemupukan	Rp./ha/th	18.571,4	37.265,6	118.254,4	31.111,1
	- Penunasan	Rp./ha/th	276.045,5	337.529,4	342.000,0	369.500,0
	- Pembersihan Piringan/penimbunan	Rp./ha/th	250.000,0	372.000,0	530.000,0	-
	- Pemanenan	Rp./ha/th	1.397.893,2	1.521.114,8	1.796.445,4	1.291.191,0
	Jumlah Biaya Tenaga Kerja	Rp.	2.612.760,1	3.185.159,8	3.876.699,8	2.312.635,5
Jumlah Biaya Saprodi dan Tenaga Kerja	Rp.	4.839.643,4	6.009.360,6	6.436.368,8	4.053.420,8	
Biaya Penyusutan Tanaman	Rp.	2.862.923,8	2.044.378,0	1.427.670,6	1.184.555,6	
Jumlah Biaya Produksi		7.702.567,2	8.053.738,6	7.864.039,4	5.237.976,3	
Pendapatan Kotor Tanpa Penyusutan	Rp.	8.802.441,3	2.603.521,5	151.520,7	1.235.641,5	
Pendapatan Bersih	Rp./ha/th	<b>5.939.517,5</b>	<b>559.143,5</b>	<b>(1.276.149,9)</b>	<b>51.085,9</b>	

Biaya tersebut meliputi biaya perawatan pada tanaman menghasilkan mulai dari penebasan gulma secara manual dan dengan penyemprotan herbisida, pemupukan, penunasan (pembuangan pelepah) dan pembersihan piringan dan biaya panen serta lansir buah dari kebun menuju tempat penampungan. Sedangkan biaya produksi paling rendah pada tipologi lahan pesisir, petani tidak mengeluarkan biaya pembersihan lahan secara manual dan hanya melakukan pembersihan lahan dengan cara penyemprotan herbisida, pemupukan dan pemanenan. Tahapan pembersihan piringan dan penimbunan tanaman dianggap tidak diperlukan oleh petani pada tipologi lahan pesisir.

Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang harus dibayarkan terhadap pekerja yang melakukan pekerjaan penyemprotan, penebasan, pemupukan, penunasan dan pemanenan. Biaya tenaga kerja tertinggi pada tipologi lahan gambut pesisir sebesar Rp. 3.876.699,8/ha disusul pada tipologi lahan gambut pasang surut sebesar Rp. 3.185.159,8/ha, lahan daratan sebesar Rp.

2.612.760,1/ha dan yang termurah pada tipologi lahan pesisir sebesar Rp. 2.312.635,5/ha. Bervarisinya biaya tenaga kerja disebabkan oleh tipologi dan kondisi lahan, jarak lahan dan tingkat kesulitan dan ketebalan gulma.

Pendapatan kotor petani paling tinggi adalah pada tipologi lahan daratan sebesar Rp. 8.802.441,3/ha disusul pada tipologi lahan gambut pasang surut sebesar Rp. 2.603.521,5/ha, lahan pesisir Rp. 1.235.641,5/kg dan lahan gambut pesisir Rp. 151.520,70/ha. Sedangkan dari aspek pendapatan bersih yang paling tinggi ada pada tipologi lahan daratan sebesar Rp. 5.939.517,5/ha, disusul pada tipologi lahan gambut pasang surut sebesar Rp. 559.143,5 dan pada tipologi lahan pesisir sebesar Rp. 51.085,9/ha. Sedangkan pendapatan bersih yang diterima paling tinggi oleh petani pada tipologi lahan daratan sebesar Rp. 5.939.517,5/ha selanjutnya pada tipologi lahan gambut pasang surut sebesar Rp. 559.143,5/ha, pada tipologi lahan pesisir sebesar Rp. 51.085,9, petani pada tipologi lahan gambut pesisir mengalami kerugian sebesar Rp. (1.276.149,9)/ha.

Tingginya pendapatan pada tipologi lahan daratan disebabkan karena produksi mencapai 11.351,7 kg/ha dan harga jual paling tinggi sebesar Rp. 1.201,8 1.137/kg. Sedangkan rendahnya pendapatan disebabkan karena produksi yang diperoleh sebesar 9.344,9 kg/ha dengan harga paling rendah sebesar Rp. 705,0/kg dan biaya produksi yang sebesar Rp. 7.864.039,4/ha

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **4.1. Kesimpulan**

1. Pendapatan bahwa usahatani kelapa sawit pola swadaya pada tipologi lahan daratan paling baik dibandingkan dengan lahan lainya (gambut pasang surut, lahan gambut pesisir dan lahan pesisir).Tingginya pendapatan pada tipologi lahan daratan disebabkan karena hasil produksi dan harga jual paling tinggi

##### **4.2. Saran**

1. Untuk meningkatkan produksi, produktivitas dan pendapatan petani dapat melalui pembangunan jalan produksi, penyediaan sarana produksi dan industri pengolahan kelapa sawit untuk memperpendek jarak dan mempersingkat waktu agar TBS dari kebun kelapa sawit rakyat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. 2003. Pedoman Teknis Budidaya Kelapa Sawit. Perkebunan Sinar Mas. Eldon S. Hendriksen,(1997), *Teori Akuntansi*, (terjemahan), Alih Bahasa : Wimliyono, Edisi 4. Jakarta,Erlangga.

- Anonim. 2004. Buku Pintar Mandor (BPM). Seri Budidaya Tanaman Kelapa Sawit. Edisi Revisi. Lembaga Pendidikan Perkebunan.
- Beattie R, Bruce dan Robert C Taylor, 1994, *Ekonomi Produksi* UGM Press, Yogyakarta.
- Dyckman, Dukes dan Davis (1999), *Akuntansi Keuangan Menengah I* (terjemahan), Jilid I, Edisi 3, Alih Bahasa : Munir Ali, Jakarta: Erlangga.
- Daim, Chamidun. 2003. Pengembangan Kemitraan dan Dukungan Pendanaannya di Bidang Perkebunan. IPB. Bogor
- Gaspersz, V. 2000. *Manajemen Produktivitas Total*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Harahap, Sofyan Syafri, (2001), *Teori Akuntansi*, Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Herjanto, E. 2007. *Manajemen Operasi*. Jakarta: Grasindo
- <http://ilmuandinformasi.blogspot.com/2013/06/teori-pendapatan.html>
- <http://kutukuliah.blogspot.com/2011/09/biaya-dan-penerimaan-usaha-tani.html>
- [http://bit.ly/copy\\_win](http://bit.ly/copy_win)
- <http://www.gayahidupdigital.com/2005/12/26/definisi-produktivitas/>
- <http://www.infosawit.com/index.php/news/detail/membuka-kebun-sawit--ala-rspo>
- <https://www.google.com/search?q=analisis+komparasi+petani+kelapa+sawit&ie=utf-8&oe=utf-8#q=related:jurnal.untan.ac.id/index.php/jcc/artic>
- Indargiri Hilir Dalam Angka 2012, Biro Pusat Statistik Indragiri Hilir.
- Indargiri Hilir Dalam Angka 2013, Biro Pusat Statistik Indragiri Hilir.
- Indargiri Hilir Dalam Angka 2014, Biro Pusat Statistik Indragiri Hilir
- Jurnal Agribisnis Vol. IV No. 1 Januari 2012
- Jurnal Pembangunan Pedesaan Vol. IV No. 1 April 2004: 45IS-S5N7. 1411-9250.
- Limin, S. H., Tampung N. Saman., Patricia E. Putir., Untung Darung, dan Layuniyati. 2000. Konsep Pemanfaatan Hutan Rawa Gambut di Kalimantan Tengah.
- Lubis, U. Adlin. 2008, *Kelapa Sawit (Elaeis Guineensis Jacq.) Di Indonesia*. Esidi 2, Pusat Penelitian Kelapa Sawit. Medan
- Lubis, R dan Agus Widarnako. 2011. Buku Pintar Kelapa Sawit. Agromedia. Jakarta.
- Riau Dalam Angka, 2013, Biro Pusat Statistik Provinsi Riau.
- Riau Dalam Angka, 2014, Biro Pusat Statistik Provinsi Riau

- Kotler, Philip. 2001. *Manajemen Pemasaran di Indonesia :Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*. Salemba Empat. Jakarta
- Mukhtasor. 2007. *Pencemaran Pesisir dan Laut*. PT. Pradnya Paramita, Jakarta: 332 hal.
- Nontji, A. 2002. *Laut Nusantara*. Cetakan ketiga. Penerbit Djambatan, Jakarta: 367 hal.
- Pahan. 2006. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit. Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pertanian(Permentan) No.19/2011 tentang Pedoman Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia
- Peraturan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir No. 14 tahun 2006 tentang Dana Cadangan Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit K2I
- Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Riau SK. 673 tanggal 29 September 2014 Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Riau
- Rencana Strategis Direktorat Jenderal Perkebunan 2015-2019 Kementerian Pertanian. Jakarta, 2015
- Peraturan Bupati Kabupaten Indragiri Hilir No. 15 Tahun 2015 tentang Penggunaan Exavator untuk Pembagunan/rehabilitasi Trio Tata Air Perkebunan Yang Dikelola Pemerintah Kecamatan
- Pusat Penelitian Kelapa Sawit. 2006. *Budidaya Kelapa Sawit*. PPKS. Medan
- Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2014, Palembang 26-27 September 2014 ISBN : 979-587-529-9
- Risza, S. 2009. *Kelapa Sawit Upaya Peningkatan Produktivitas*. Kanisius. Yogyakarta
- Suwardjono, (1989), *Teori Akuntansi*, Penerbit BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sunarko,Ir, *Petunjuk Praktis Budidaya dan Pengolahan Kelapa Sawit*,Jakarta: PT Agro Media Pustaka,2007
- Supriharyono. 2007. *Konservasi Ekosistem Sumber Daya Hayati*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 428 hal.
- Surat Edaran bersama Menteri Keuangan No.SE-1848/MK/2009 dan Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas No.0142/M.PPN/06/2009 tanggal 19 Juni 2009
- Soemarsono. SR, (2000) *Akuntansi Suatu Pengantar*, Jilid 2, Edisi 4, Jakarta PT. Rineka Cipta.
- Soekarwati, 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. Jakarta: Rajawali Pers 2006. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI Press
- Tenaga Kerja Industri. Fakultas Teknologi Pertanian. Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id>
- Walpole, Ronald E, 1997, *Pengantar Statistika*, Terjemahan Bambang Sumantri, Gramedia, Jakarta